

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan (Wolterstorff, 2007, hal 4). Pernyataan ini menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan hidup manusia. Perubahan yang terjadi di lingkungan menuntut manusia untuk terus mengalami proses pendidikan guna pengembangan hidupnya. Allah menciptakan manusia dengan suatu tujuan yaitu memuliakan Dia. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh manusia adalah melaksanakan mandat budaya yaitu “...*Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi*” (Kejadian 1: 28). Berdasarkan hal tersebut maka sudah merupakan suatu kewajiban bagi manusia untuk mengembangkan kehidupannya melalui pendidikan untuk dapat menguasai bumi dan segala isinya.

Penguasaan bumi bukan diarahkan pada tindakan eksploitasi yang dilakukan oleh manusia untuk pemenuhan kebutuhan pribadinya. Pemahaman mengenai penguasaan mengacu pada pemeliharaan, pengelolaan, dan pengontrolan terhadap bumi beserta isinya. Setiap tindakan tersebut tidak lepas dari kemampuan yang diberikan oleh Allah melalui hikmat dan kebijaksanaanNya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan pendidikan sebagai suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam

usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (DEPDIKNAS, 2001, hal. 263). Definisi pendidikan dinyatakan dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary* bahwa *education is a process of teaching, training, and learning, especially in schools or colleges, to improve knowledge and develop skills* (Hornby, 2000, hal. 401). Berdasarkan *dictionary of Psychology* yang dikutip oleh Syah dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru menyatakan bahwa pendidikan sebagai ... *which are employed in accomplishing the development of knowledge, habits, attitudes, etc.* Jadi, pendidikan berarti tahapan kegiatan yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya (Syah, 2005, hal 11). Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat dilihat adanya kata kunci yaitu “pengembangan”. Melalui pendidikan, manusia dapat belajar untuk mendapatkan pemahaman baru dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Pengertian-pengertian pendidikan tersebut telah menyinggung tujuan dari pendidikan yaitu terwujudnya pengembangan diri pada manusia. Pengembangan diri yang dimaksud dalam hal ini mencakup pada segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada hakikatnya pendidikan tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk menguasai segi kognitif atau afektif atau psikomotorik saja, melainkan diarahkan untuk penguasaan terhadap keseluruhan. Hal tersebut menegaskan bahwa pendidikan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.

Kedinamisan dunia mengarahkan manusia untuk menjadi pribadi yang tidak dapat berhenti untuk belajar. Manusia akan terus menempuh proses pembelajaran seumur hidupnya (*life long learning*). Hal tersebut ditegaskan oleh

laporan dari UNESCO yang berjudul “*Learning: The Treasure Within*” yang dikutip dalam buku *Learning in an Integrated Environment* yang menyatakan bahwa di dalam proses belajar terdapat empat pilar, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to life*, dan *learning for life* (Gnanakan, 2007, hal. 129).

Pernyataan UNESCO tersebut membukakan pemahaman mengenai proses belajar. Pilar pertama, *Learning to know* berbicara tentang belajar dapat membantu siswa untuk dapat memahami materi yang disampaikan. Pilar kedua berbicara tentang belajar dapat memberikan modal untuk bertindak. Tindakan tersebut akan tampak dari pola hidup dan cara seseorang dalam menghadapi suatu masalah. Pilar ketiga menyatakan bahwa belajar dapat membantu manusia untuk mampu hidup berdampingan selayaknya makhluk sosial. Sedangkan pilar keempat akan memberikan kesempatan pada manusia untuk menentukan hidupnya. Keempat pilar yang telah dijabarkan kembali menegaskan dampak menyeluruh yang diberikan oleh pendidikan.

Perubahan menyeluruh tersebut berpengaruh pada tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan. Pendidikan Kristen merupakan salah satu pendidikan yang memiliki tujuan. Salah satu pokok penting bagi penyelenggara pendidikan kristen yang dipaparkan oleh Judo Poerwowidagdo melalui jurnalnya yang berjudul Meningkatkan Kualitas Pendidikan Kristen dalam Menjawab Perubahan Zaman Pendidikan Kristen menyatakan bahwa tujuan pendidikan kita adalah untuk mengembangkan seluruh potensi anak didik semaksimal mungkin sesuai dengan maksud dan kehendak Allah dalam menciptakan manusia (Poewowidagdo, 2001, hal. 250). Pendidikan kristen mampu merubah dan menyiapkan siswa untuk mampu membawa perubahan di dunia.

Pendidikan Kristen bertujuan untuk menjadikan peserta didiknya menjadi manusia yang responsif. Van Brummelen menegaskan bahwa fungsi persekolahan adalah mendidik anak-anak dan para dewasa muda untuk mempunyai suatu kehidupan pemuridan yang responsif (Brummelen, 2006, hal 10). Responsif merupakan suatu sikap cepat tanggap atau dengan kata lain aktif dalam menanggapi suatu permasalahan. Seseorang yang responsif bukan berarti seseorang yang akan menanggapi permasalahan tanpa dipikirkan melainkan suatu sikap yang mampu menanggapi permasalahan dengan bijaksana. Dalam aksi memuliakan Allah maka manusia diarahkan untuk responsif yang disertai dengan kemauan untuk aktif terlibat dalam setiap peristiwa yang Allah sediakan.

Pendidikan di sekolah terdiri dari beberapa mata pelajaran. Setiap mata pelajaran yang diberikan kepada siswa di sekolah merupakan mata pelajaran yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia dan dapat diintegrasikan serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Biologi, Olah Raga, Ekonomi, dan yang lainnya akan mampu mengembangkan kehidupan manusia untuk lebih baik lagi.

Setiap siswa sebenarnya mengetahui bahwa setiap mata pelajaran berperan penting dalam kehidupan. Materi-materi dalam setiap mata pelajaran mampu diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya terkadang siswa tampak mengabaikan setiap manfaat yang didapat melalui setiap pelajaran. Salah satu bukti dari pengabaian itu adalah adanya mata pelajaran yang tidak diminati seperti pelajaran-pelajaran eksak, dalam hal ini adalah matematika.

Sebagian besar siswa menganggap matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang tidak menyenangkan dan menakutkan. Isi materi yang abstrak dan terdiri dari berbagai macam rumus serta pengajar yang cenderung “terlalu disiplin” adalah alasan bagi kebanyakan siswa untuk tidak menyukai matematika. Melalui kesalahpahaman ini pengajar matematika harus mampu melihat situasi yang ada sehingga materi pada pelajaran matematika dapat tersampaikan dengan baik dan benar. Pernyataan mengenai cara mengajar yang dinyatakan oleh Van de Walle bahwa kelas matematika tradisional menciptakan aktivitas pasif. Pernyataan tersebut menggambarkan karakteristik kelas tradisional, *traditional mathematics classroom: listen, copy, memorize, and drill. These are passive activity. They involve no risks and little initiative. Doing mathematics takes effort and initiative* (Van de walle, 2007, hal. 14).

Mathematics is a way of thinking. Mathematics provides people with strategies for organizing, analyzing, and synthesizing information (Reys, 2006, hal 3). Pernyataan tersebut mengatakan bahwa pada hakikatnya matematika merupakan mata pelajaran yang mampu membentuk cara berpikir seseorang. Matematika mampu menyiapkan manusia yang memiliki strategi untuk menyusun, menganalisa, dan mensintesa informasi. Pengertian tersebut membukakan pemahaman bahwa matematika mampu memberikan berbagai dampak positif dalam kehidupan manusia. Dampak tersebut bukan hanya menambah pengetahuan dari materi yang diberikan melainkan membentuk cara berpikir.

Matematika merupakan mata pelajaran yang meliputi pemahaman rumus, pembuktian rumus, perhitungan, kemampuan menerjemahkan masalah serta

memecahkannya, penyelesaian masalah dilakukan secara sistematis, dan ketekunan dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah. Hal-hal tersebut merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran matematika. Oleh sebab itu, pengajar harus mampu melihat keadaan siswa serta mencari metode pengajaran yang tepat. Metode pengajaran yang tepat bukan hanya metode yang dapat membantu pengajar untuk menyelesaikan bahan ajar tanpa melihat keadaan siswa. Metode pengajaran dikatakan tepat ketika mampu mengajak siswa untuk turut terlibat dalam berpikir dan mampu mengembangkan pengetahuan yang telah didapat. Siswa dituntut untuk memahami dan bukan hanya menerima setiap informasi yang diberikan tanpa ada proses pemahaman yang lebih lanjut. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dapat disebut sikap aktif.

Suatu kesenjangan terlihat oleh peneliti. Konsep awal yang telah dipaparkan mengenai matematika mengalami pergeseran makna. Peneliti melakukan penelitian terhadap kondisi kelas IX di salah satu Sekolah Kristen A di Temanggung, khususnya pada pelajaran matematika. Beberapa kesenjangan yang didapat melalui observasi antara lain siswa menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang membosankan dan dapat menyebabkan munculnya rasa kantuk; proses pembelajaran lebih bersifat *teacher-centered* atau dengan kata lain menggunakan metode pembelajaran tradisional sehingga siswa terlihat pasif; siswa enggan untuk mengemukakan pendapat walaupun sebenarnya memiliki pendapat yang berbeda; siswa tidak mau bertanya walaupun belum memahami dengan baik materi yang diberikan; siswa tidak dapat mengerjakan soal dengan jenis yang berbeda padahal tingkat kesulitan masih sama; siswa mengalami kesulitan dalam melewati KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah

ditetapkan oleh sekolah. Seluruh tindakan yang dilakukan siswa tersebut dapat digolongkan menjadi tindakan-tindakan pasif yang dilakukan siswa. Hal inilah yang akan dicermati oleh peneliti sehingga siswa yang awalnya pasif dapat dirangsang oleh suatu metode pengajaran untuk menuju ke arah siswa yang aktif.

Berdasarkan observasi dan pendapat yang diberikan oleh beberapa guru selama praktik mengajar, peneliti melihat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keaktifan siswa adalah pembawaan diri siswa yang cenderung pendiam atau pasif, pola asuh orang tua siswa, lingkungan di sekitar siswa, hubungan guru dengan siswa, serta metode pengajaran guru terhadap siswa. Dalam penelitian ini peneliti akan lebih menekankan kepada metode pengajaran guru terhadap siswa. Siswa kelas IX di sekolah A terbiasa dengan metode pengajaran yang cenderung bersifat satu arah. Guru menjadi pusat dalam proses pembelajaran. Sikap guru yang cenderung tidak memberi kesempatan pada siswa untuk mengemukakan pendapat pun menjadi penyebab dari keengganan siswa dalam mengemukakan pendapat. Oleh karena itu, pemilihan metode pengajaran harus tepat dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ketepatan metode pengajaran juga harus disertai dengan penyesuaian terhadap kemampuan siswa.

Berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan maka peneliti melihat bahwa dalam pengajaran dibutuhkan metode yang mampu merangsang keaktifan siswa. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan metode *active learning* untuk merangsang keaktifan siswa dalam belajar matematika. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian yang berkenaan dengan perangsangan tindakan pasif siswa kelas IX menjadi aktif melalui pendekatan metode *active learning*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah metode *active learning* dapat merangsang keaktifan siswa kelas IX SMP Kristen A di Temanggung khususnya dalam mata pelajaran matematika?
- 2) Apakah metode *active learning* dapat diterapkan pada setiap topik dalam mata pelajaran matematika kelas IX?
- 3) Bagaimanakah penerapan metode *active learning* bagi siswa kelas IX SMP Kristen A di Temanggung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak dari penerapan metode *active learning* terhadap keaktifan siswa khususnya dalam mata pelajaran matematika di kelas IX SMP A di Temanggung.

Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Melihat peranan metode *active learning* dalam merangsang keaktifan siswa di kelas IX SMP Kristen A di Temanggung khususnya pada mata pelajaran matematika.
- 2) Memahami penerapan metode *active learning* pada topik-topik dalam mata pelajaran matematika kelas IX.
- 3) Mengetahui penerapan metode *active learning* bagi siswa kelas IX SMP A di Temanggung.

1.4 Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi keberlangsungan pembelajaran matematika, khususnya bagi:

1.4.1 Siswa

- 1) Menjadi siswa yang aktif dan mampu menerapkan materi yang diterima dalam kehidupan sehari-hari,
- 2) Mampu mengoptimalkan setiap potensi yang dimiliki,
- 3) Mampu membentuk karakter diri seperti keberanian, kemandirian, tanggung jawab, pantang menyerah, percaya diri serta kesiapan dalam menghadapi tantangan dunia yang bersifat dinamis.

1.4.2 Guru

- 1) Memiliki kemauan untuk terus memperkaya diri sehingga dapat meningkatkan kualitas mengajar,
- 2) Memiliki daya kreativitas yang tinggi dalam menyampaikan materi pelajaran,
- 3) Mampu melihat potensi siswa serta membantu dalam penyingkapan dan pengoptimalan potensi tersebut.

1.5 Penjelasan Istilah

1) Perangsangan

Perangsangan merupakan sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merangsang merupakan suatu sikap untuk membangkitkan perasaan tertentu dengan sangat keras; menyebabkan timbulnya (adanya, dsb) sesuatu (DEPDKNAS, 1999, hal. 817).

Merangsang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris adalah *stimulate*. Berdasarkan *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, *stimulate is to make something develop (become more) active; to encourage something* (Hornby, 2000, hal.263). Merangsang merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan sesuatu untuk menjadi lebih lagi dan dalam hal ini adalah keaktifan siswa.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut maka peneliti mendefinisikan merangsang sebagai salah satu upaya yang dilakukan terhadap sesuatu yang ditujukan untuk pengembangan. Dalam hal ini subjek yang akan dikembangkan adalah siswa kelas IX yang pasif menjadi siswa yang aktif dalam proses belajar-mengajar khususnya pada pelajaran matematika.

2) Keaktifan

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan aktif sebagai suatu sikap untuk mampu beraksi dan bereaksi (DEPDIKNAS, 1999, hal. 19). Sedangkan dalam terjemahan bahasa Inggris aktif menjadi *active*. *Oxford Advanced Learner's Dictionary* mendefinisikan *active* sebagai *involve in something; lively and full of ideas* (Hornby, 2000, 12). Hal ini menunjukkan bahwa aktif merupakan sikap atau kemauan untuk turut terlibat dalam sesuatu dan bersifat keseluruhan baik jasmani maupun pemikiran.

3) Metode *Active Learning*

Metode *active learning* merupakan salah satu metode pengajaran yang dapat diterapkan di dalam kelas.

Active learning is a method of educating students that allows them to participate in class. Allowing the students to participate in class by hands on experience will allow students to use these skills. Active learning meets the expectations of the students and makes for an effective learning experience (Block, 2010).

Active learning is a method that allows you to participate in class. It takes you beyond the role of passive listener and note taker and allows you to take some direction and initiative during the class. Active learning can encompass a variety of techniques that include small group discussion, role playing, hands-on projects, and teacher driven questioning. The goal is to be part of the process of your own education (Landsberger, 1996).

Active learning adalah sebuah metode pengajaran yang memungkinkan siswa untuk terlibat di dalam kelas secara utuh, baik jasmani maupun pemikiran. Siswa diberikan kesempatan untuk turut terlibat dan mengalami sendiri setiap kegiatan dalam proses belajar-mengajar dengan menggunakan kemampuan yang dimilikinya. *Active learning* merupakan salah satu metode yang mampu mengajak siswa untuk membentuk pemahaman konsep menurut cara berpikir siswa.